

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALISTIK
MELALUI KEGIATAN “TANAMANKU SAYANG”
DI TK LIGNITA III DURIAN
KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan*



Oleh

**RAHMI SASWITA
2008/10538**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALISTIK
MELALUI KEGIATAN “TANAMANKU SAYANG”
DI TK LIGNITA III DURIAN
KOTA SAWAHLUNTO**

Nama : RAHMI SASWITA
NIM/TM : 10538/2008
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Rismareni Pransiska, SS, M.Pd
NIP. 19820128 200812 2 003

Saridewi, S.Pd, M.Pd
Nip. 19840524 200812 2 004

Ketua jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Basmallah dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal yang berjudul: **Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto**”.

Penelitian proposal ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rismareni Pransiska, S.S., M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan yang sangat berarti sehingga penelitian proposal ini selesai.
2. Ibu Saridewi, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
3. Ibu Dra Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD dan ibu Dr.Hj.Rakimahwati,M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan.
4. Staf Pengajar dan Karyawan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Keluarga dan orang terkasih yang telah memberi semangat.
6. Majelis guru dan Yayasan Periska TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

7. Anak didik TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto yang telah bekerja sama dengan baik.

8. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan proposal ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa PAUD dan dunia pendidikan.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
2. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini	10
3. Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia Dini	12
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini	14
5. Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegensi)	15
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk ...	21
7. Kecerdasan Naturalistik.....	23
8. Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalistik Anak	27
9. Ciri-ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Naturalistik Perkembangan	29
10. Tahap-tahap Kecerdasan Naturalistik.....	30

11. Hubungan Kegiatan Tanamanku Sayang dalam mengembangkan kecerdasan Naturalistik Anak.....	31
B. Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	34
D. Hipotesis Tindakan	36
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. Prosedur Penelitian	38
D. Instrumentasi	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	54
B. Analisis Data	69
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Konseptual	36
2. Bagan Siklus Tindakan kelas	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Format Observasi	48
2. Format Wawancara	51
3. Hasil Observasi Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Dalam Kegiatanku Sayang Pada kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	55
4. Hasil Observasi Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Dalam Kegiatan Tanamanku Sayang Pada Siklus I (Sesudah Tindakan)	70
5. Hasil Wawancara pada Siklus I	79
6. Hasil Rata-rata Penilaian Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Siklus I.....	81
7. Hasil Observasi Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Dalam Kegiatan Tanamanku Sayang Pada Siklus II (Sesudah Tindakan)	84
8. Hasil Wawancara pada Siklus I	91
9. Hasil Rata-rata Penilaian Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” I.....	93

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Kondisi Awal (Sebelum Tindakan.....	57
2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus I Pertemuan 1 ...	73
3. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus I Pertemuan 2 ...	75
4. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus I Pertemuan 3 ...	77
5. Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus I Pertemuan I, II dan III.....	78
6. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus II Pertemuan I...	86
7. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus II Pertemuan II .	88
8. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus II Pertemuan III	90
9. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus II Pertemuan I, II, III	90
10. Peningkatan Hasil Wawancara Anak Antara Siklus I dan II	92
11. Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” Siklus I dan II	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Satuan Kegiatan Harian	104
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	111
Lampiran 3. Lembar Hasil Wawancara Anak pada Siklus I	113
Lampiran 4. Lembar Hasil Wawancara Anak pada Siklus II	115
Lampiran 5. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus I Pertemuan I	117
Lampiran 6. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus I Pertemuan II	118
Lampiran 7. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus I Pertemuan III	119
Lampiran 8. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus II Pertemuan I	120
Lampiran 9. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus II Pertemuan II	121
Lampiran 10. Data Mentah Hasil Observasi Kemampuan pada Siklus II Pertemuan III	122
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	123
Lampiran 12. Surat Keterangan dari UPTD Kota Sawahlunto	124
Lampiran 13. Surat Keterangan dari Kepala Sekolah TK Lignita III Durian Kota Sawalunto	125
Lampiran 14. Foto Kegiatan Guru dan Anak	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab IV pasal 28: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun) dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani juga memiliki kesiapan dalam pendidikan

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan TK mengupayakan program pengembangan prilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Pada masa ini anak memasuki tahap pra-operasional konkret dalam berfikir dan aktifitas kegiatan di TK. Pada saat ini, sifat egosentris pada anak semakin nyata, anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya Piaget(dalam Sujiono 2008:26). Dengan demikian maka perlu dikembangkan kemampuan anak usia dini sesuai perubahan dalam pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 28: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini (0-6 tahun) dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani juga memiliki kesiapan dalam pendidikan.

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Selanjutnya Kenth Osborn, Burton L White dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi ketika sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak *the whole choice* agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang paling pesat memerlukan kesempatan untuk menggunakan tenaga sepenuhnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan itu diperlukan tersedianya ruang dan alat. Anak TK cenderung mengekspresikan diri bila harus menanggapi sesuatu situasi, dimana anak mengemukakan sesuatu yang

diwarnai oleh kepribadian dan diperkaya dengan gagasan-gagasannya dan anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif maka hal ini akan menimbulkan gairah untuk belajar .

Anak usia 4 tahun telah memiliki ketertarikan terhadap hewan-hewan peliharaan. Mereka mengerti bahwa hewan-hewan yang mereka pelihara membutuhkan makanan. Begitu pula anak-anak usia 4 tahun juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan; terutama daun, batang, dan bunga. Namun, pada kenyataannya pengalaman peneliti di TK Lignita III ketika melakukan stimulasi naturalistik diberikan melalui kacang hijau pada media kapas basah. Anak-anak menunjukkan reaksi yang berbeda, “sebagian kecil anak memperhatikan tanaman mereka, mengamati dan aktif bertanya tentang perubahan pertumbuhan kacang hijau yang mereka tanam, sementara itu beberapa anak membiarkan saja biji kacang hijau itu berada di wadahnya, mereka tidak tertarik untuk melihat. Dan begitu pula anak lebih memilih bermain di luar kelas seperti berayunan, plosotan, dari pada membantu ibu guru menyirami tanaman.

Pembelajaran tema tanaman kegiatan mengenalkan bagian-bagian tanaman secara langsung, anak-anak kurang merespon terhadap apa guna tanaman, cara merawat tanaman itu. Untuk mendengarkan ibu guru menjelaskan bagian tanaman dengan media gambar anak kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru. Peneliti tertarik juga dengan lingkungan tempat tinggal anak dilatarbelakangi oleh lingkungan yang daerahnya dikelilingi oleh perbukitan yang hutannya harus dijaga oleh anak-anak sebagai penerus masa depan yang cinta dengan negerinya. Fenomena tersebut mengindikasikan pentingnya kecerdasan

naturalistik bagi anak dan kreatifitas guru dalam mengupayakan suatu kegiatan yang menarik bagi anak dan pembelajaran sebaiknya banyak melibatkan anak dan kegiatan dilakukan diluar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan suatu usaha untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam rangka menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Melalui Kegiatan “Tanamanku Sayang” di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap tanaman di TK Lignita III Durian sebagai berikut:

1. Anak kurang merespon pembelajaran tentang tanaman.
2. Anak kurang aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Lingkungan tempat tinggal anak disekitar perbukitan.
4. Penyampaian materi pembelajaran di area IPA tidak merangsang pengembangan kognitif anak dalam proses pertumbuhan tanaman.
5. Jenis kegiatan yang dikembangkan oleh guru belum sepenuhnya meningkatkan kecerdasan naturalistik.
6. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan didominasi oleh guru (*teacher centered*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Keaktifan dan motivasi anak belum terlihat dalam pembelajaran terutama meningkatkan kecerdasan naturalistik.
2. Jenis kegiatan yang dikembangkan oleh guru belum sepenuhnya meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan kegiatan “tanamanku sayang” dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Peneliti akan mengaplikasikan kegiatan tanamanku sayang untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan naturalistik anak melalui kegiatan” tanamanku sayang” di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi anak, melalui kegiatan tanamanku sayang ini dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik.
2. Bagi guru, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang upaya kecerdasan naturalistik anak dalam kegiatan “tanamanku sayang” merupakan salah satu meningkatkan kecerdasan naturalistik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan proses belajar mengajar pada khususnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber baca dan inspirasi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda di masa yang akan datang.

H. Definisi Operasional

Ada dua istilah dalam PTK ini yang perlu mendapat penjelasan yaitu kecerdasan naturalistik dan kegiatan “tanamanku sayang”.

Kecerdasan naturalistik dalam PTK ini dimaksudkan untuk mengembangkan tingkat kemampuan anak dalam mengenal alam khususnya mengenai tanaman dan dilakukan cara menanam dan merawat tanaman itu sendiri juga menggunakan peralatan bertanam yang benar yang membutuhkan motivasi dan kemauan dari anak sendiri.

Kegiatan “tanamanku sayang” dalam PTK ini dimaksudkan untuk menyatakan proses pembelajaran yang dilakukan anak dari awal kegiatan anak melakukan kegiatan bertanam tanaman hias, tanaman cabe, dan tanaman pelindung sampai kegiatan penutup dengan pencapaian hasil meningkatnya kecerdasan naturalistik anak. Terlihat dari anak dapat menanam sendiri dan merawat tanaman dengan baik dan dapat menjaga kebersihan lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan jurnal PADU (dalam Diana Mutiah, 2010:6-7)

- a. Masa bayi, usia lahir 0-12 tahun
- b. Masa Toddler (Batita) usia 1 – 3 tahun
- c. Masa early childhood/prasekolah, usia 3-6 tahun
- d. Masa kelas awal SD, usia 6-8 tahun

Diana Mutiah (2010: 6) Usia 0 s.d masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

1. Masa peka; masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
2. Masa egosentris; sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.
3. Masa berkelompok; anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.
4. Masa meniru; anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniru terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi = mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media massa lainnya.
5. Masa eksplorasi (penjelajahan); masa menjelajah pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan trial and error terhadap benda-benda yang ditemukannya.

Ki Hajar Dewantoro (dalam Anita Yus, 2011:9) Ia berpendapat bahwa anak-anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya ini. Jika anak sudah memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan

konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pandangan Dewantara tentang pendidikan adalah *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Sistem yang dipakai ialah sistem” among” dengan maksud memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian, dengan keadaan, dan hindari perintah dan paksaan. Sistem ini mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya, serta dapat mencari pengetahuan sendiri. Filosofi (pandangan) Ki Hajar Dewantoro yang dianut adalah asah, asih, dan asuh.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan: setiap anak mengalami berbagai macam tahapan perkembangan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dalam tempo perkembangan tertentu yang relatif sama. Hal ini penting guna mempersiapkan anak dengan pemberian stimulasi yang tepat yang sesuai dengan kemampuan anak pada usia tertentu dan memberikan kebebasan untuk anak dalam mencari pengetahuan.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Montessori (dalam Anita Yus, 2011:14) memberikan panduan untuk mengenali periode sensitif atau masa peka dalam sembilan tahapan seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Usia 1,5 masa perkembangan penyerapan total (*absorbed mind*), pengenalan, dan pengalaman sensoris atau panca indra.
2. Usia 1,5 - 3 masa perkembangan bahasa.

3. Usia 1,5 - 4 masa perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot-ototnya dan perhatian pada benda-benda kecil.
4. Usia 2 - 4 masa perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan, perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata, mulai menyadari urutan waktu dan ruang.
5. Usia 2,5 - 6 masa perkembangan penyempurnaan penggunaan pancaindra.
6. Usia 3 - 6 masa perkembangan peka terhadap pengaruh orang dewasa.
7. Usia 3,5 - 4 masa perkembangan mulai mencoret - coret .
8. Usia 4 - 4,5 masa perkembangan indra peraba mulai berkembang.
9. Usia 4,5 - 5,5 masa perkembangan mulai tumbuh minat membaca.

Anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik dan guru berusaha mengembangkan jasmani dan rohani anak sesuai dengan aktivitas- aktivitas yang ada dan menyediakan alat-alat, kesempatan, dan pertolongan untuk dijadikan sebagai perangsang agar anak aktif. Dengan kata lain, anak perlu menemukan jalan sendiri untuk memecahkan kesulitan yang mereka hadapi dalam hidupnya.

Setiap tahapan perkembangan anak dimanapun berada mengikuti urutan perkembangan yang sama. Oleh sebab itu, memahami dunia anak-anak sangat perlu untuk mengetahui tingkat kemampuan anak terus menerus dengan cara mengintegrasikan, mengorganisasikan banyak cabang pengetahuan lainnya yang selalu berkembang secara independen.

3. Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Flavel. 1993 dalam buku "*Cognitive Developmen*" (dalam Rini Hildayeni, 2005: 9.16) mengemukakan bahwa mengenai perkembangan intelektual anak. Flavel berpendapat bahwa anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui integrasi mereka, dengan menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenal, mereka juga menguji pengalamannya dengan gagasan-gagasan yang baru.

Menurut Piaget (dalam Rini Hildayeni, 2005: 4.4) anak menjalani tugas perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berfikir anak menyamai proses berfikir orang dewasa. Sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya, kegiatan bermain mengalami perubahan dari tahap sensori motor sampai pada sosial. Dalam proses belajar perlu adaptasi membutuhkan keseimbangan antara dua proses yang saling menunjang yaitu asimilasi dan akomodasi. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu priode tertentu dari

kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan menurut Piaget (dalam Diana Mutiah, 2010:52) yaitu:

- a. Masa bayi dan awal masa kanak-kanak
 - Belajar memakan makanan padat
 - Belajar berjalan
 - Belajar berbicara
 - Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
 - Mempelajari perbedaan skes dan tata caranya
 - Mempersiapkan diri untuk membaca
 - Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.
- b. Akhir masa kanak-kanak
 - Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.
 - Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
 - Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
 - Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
 - Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari

- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dalam lembaga-lembaga.
- Mencapai kebebasan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tidak berlangsung otomatis, tetapi memerlukan rangsangan dari lingkungan proses perkembangan anak berlangsung bertahap atau melalui periode-periode perkembangan tertentu. Setiap periode perkembangan menunjukkan perubahan tingkah laku yang dikuasai oleh anak, seperti kemampuan berfikir, bersosial, beremosi, dan bermoral, seorang anak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas interaksi yang diberikan orang tua atau pengasuh, dan guru melalui interaksi yang dalam dengan anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespons pembicaraan orang tua, atau orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda dan sebagainya.

Erikson (dalam Rini Hildayani, 2005: 2.8) Perkembangan psikososial individu tidak terlepas dari budaya. *pertama*, walaupun tiap anak melewati tahapan perkembangan psikososial yang sama, tiap budaya mempunyai cara sendiri untuk mengarahkan dan menguatkan tingkah laku anak pada tiap tahapannya. Yang *kedua* adalah budaya bisa berubah seiring dengan waktu. Adanya kemajuan teknologi,

pendidikan, Urbanisasi, dan perkembangan lain membuat budaya harus berubah dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan masyarakat dan kebutuhannya.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun (batita). Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua, merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak, seperti:

- a. Memberikan sandang, pangan, dan papan yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sandang yang mencukupi bagi anak terutama bila anak sedang sakit. Pangan yang cukup bergizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Papan atau perumahan yang memenuhi syarat kesehatan, dengan halaman yang cukup untuk bermain dan bercengkrama.
- b. Memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak-anak, mengajarkan nilai-nilai yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya disertai contohi langsung dari orang tua, dan memberikan waktu bermain dan alat permainan yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sejak lahir sudah memiliki berbagai kebutuhan seperti kebutuhan

fisiologis, dan memberikan penghargaan dan pujian, mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak.

5. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Multiple Intelligences diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Howard Gardner (dalam J.J Reza Prasetyo, Yeni Andriani. 2009:1) guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Harvard University. Gardner menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah satu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Inteligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya.

Gardner (dalam J.J Reza Prasetyo, Yeni Andriani. 2009:1) menggunakan delapan kriteria untuk meninjau pengertian inteligensi, yaitu:

- a. Berpotensi terisolasi oleh kerusakan otak
- b. Terdapat pada orang yang idiot, terpelajar, dan individu dengan khusus lainnya.
- c. Dapat diidentifikasi dengan serangkaian operasi tertentu
- d. Merupakan sebuah sejarah perkembangan tersendiri, sejalan dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat ditetapkan.
- e. Merupakan suatu sejarah revolusioner dan sejarah yang dapat diterima akal.
- f. Mendapat dukungan dari psikologi eksperimen

g. Mendapat dukungan dari psikometri

h. Kerentanan saat melakukan pengadaan dalam sistem simbol.

Anak-anak cenderung memiliki kegiatan bermain yang mengakomodasi kecerdasan yang dimiliki.

Teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) Howard Gardner (dalam Anita Yus, 2011:70) telah menetapkan sembilan kecerdasan, yakni:

a. Kecerdasan verbal linguistik (cerdas kata-kata)

Kecerdasan bahasa atau verbal linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang anak yang cerdas dalam verbal linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif.

Menurut Gardner, (dalam Musfiroh Tadkirotun, 2008:56) kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut.

b. Kecerdasan logika-matematik

Kecerdasan logika-matematik berkaitan dengan kemampuan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika. Anak-anak yang mempunyai kelebihan dalam kecerdasan logika-matematik tertarik memanipulasi lingkungan serta cenderung suka menerapkan strategi coba ralat. Mereka suka menduga-duga sesuatu, anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.

c. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, dan patung. Anak yang cerdas dalam visual-spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. Mereka memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan, ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata) kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan gerak kinestetik berkaitan dengan kemampuan dengan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan atau mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatannya dan menerima rangsangan, sentuhan, dan tekstur. Anak yang memiliki kecerdasan gerak kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Mereka cepat menguasai tugas-tugas motorik halus seperti: menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi dan warna suara. Menurut Gardner (dalam Musfiroh, 2008: 54) kecerdasan musikal merupakan kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada inteligensi manusia. Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal suka menyanyi, bersenandung, atau bersiul. Mereka mudah mengenali suara-suara di sekitarnya seperti sepeda motor, burung, kucing, anjing. Mereka cenderung senang bermain alat musik atau bahkan bermusik dengan benda-benda tak terpakai.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama. Kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak. Mereka sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Anak yang cerdas dalam interpersonal pandai mengorganisasi teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain.

Selain itu anak-anak yang cerdas secara interpersonal merupakan individu yang cinta damai.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang seperti; perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri. Di sekolah kecerdasan interpersonal dapat diasah melalui berbagai permainan dimana anak mengeksplorasi emosi yang berbeda (marah, sedih, takut) dan peran sosial yang berbeda pula dalam permainan mereka.

g. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti daun-daunan, awan, batu-batuan, anak-anak yang senang bermain di alam terbuka, senang mengoleksi mainan binatang tiruan seperti dinosaurus, harimau, dan ular. Adakalanya anak-anak menikmati komunikasi dengan binatang peliharaan dan memberi mereka makanan. Kecerdasan naturalistik memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Pengetahuan anak mengenal alam, hewan, dan tumbuh-

tumbuhan dapat mengantarkan mereka ke berbagai profesi strategis, seperti dokter hewan, insinyur, pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, dan lain-lain.

h. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, tentang jasmani dan rohani dan dengan mana pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian. Kecerdasan eksistensial dapat dimunculkan dari pertanyaan-pertanyaan anak mengenai apa yang terjadi ketika orang meninggal dunia, mengapa ada orang jahat, mengapa harus sembahyang.

Kecerdasan eksistensial sangat sulit untuk diuji. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dengan adanya mengetahui profil multiple intelligences kita sendiri maka kita dapat menikmati hidup kita dan melakukan pekerjaan dan aktivitas kita dalam bidang yang kita kenali dan kita merasa “nyaman” tingkat intelegensi seseorang itu berbeda-beda dan tidak bisa dikatakan bahwa seseorang pandai atau bodoh karena kurang menguasai satu tipe atau jenis, karena inteligensi bukanlah

sebuah skala tunggal dari kapasitas dan gaya seseorang. Kita semua pandai dalam cara yang berbeda.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Majemuk

Menurut para neurolog, (dalam Mustamir, 2009:80) kunci seorang yang cerdas dan kreatif adalah mengupayakan agar otak belahan kiri dengan belahan kanan dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang. Oleh karena itu, otak kiri maupun otak kanan perlu dilatih.

Mustamir (2009:90) Ada tiga hal penting yang perlu orang tua lakukan agar dapat melejitkan potensi kedua sisi otak anaknya, yaitu:

a. Bahagiakan anak kita

Orang tua harus selektif dalam memberikan sesuatu kepada anak-anaknya. Seleksilah apakah itu benar-benar dibutuhkan anak atau malah membahayakannya. Kenyamanan anak di dalam keluarga sangat dominan dalam mempengaruhi kemajuan kecerdasannya. Orang tua yang mencintai anaknya akan berbuat sesuatu demi kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

b. Zat gizi yang diperlukan anak

Pada prinsipnya, anak membutuhkan zat gizi yang seimbang, yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin.

c. Lakukan simulasi

Stimulasi yang terus menerus akan memperkuat *sinaps*, sehingga membuat fungsi otak semakin baik. Para pakar psikologi menilai bahwa jika stimulasi secara seimbang, maka tidak hanya unsur

kecerdasan yang akan meningkat, tetapi juga kepribadian anak di kemudian hari.

Caroline (dalam Mustamir, 2010:133) mengatakan bahwa stimulasi pada bayi bisa dilakukan sejak bayi berada dalam kandungan, yaitu sejak usia kehamilan tiga bulan.. Stimulasi harus dilakukan dalam suasana aman, nyaman, menyenangkan, penuh kasih sayang, dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kecerdasan pada anak para orang tua hendaknya mengetahui waktu yang sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan otak anak-anaknya. Otak berkembang terus menerus hingga masa tua, tetapi pada masa di mana otak anak bertumbuh dan berkembang sangat cepat. Pada saat itulah, kita perlu memberikan stimulasi yang akan membantu perkembangan otak.

7. Kecerdasan Naturalistik

a. Pengertian Kecerdasan Naturalistik Anak TK

Kecerdasan naturalis merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar untuk memahami kecerdasan naturalistik secara lebih jelas, ada beberapa pengertian naturalis dari beberapa ahli:

Kecerdasan naturalis menurut Leslie Omen Wilson dalam tulisannya *The Eight Intelligence: Naturalistik Intelligence* (Musfiroh, 2004:81) berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap

pengenalan bentuk atau pola, membuat hubungan yang sangat tidak kentara. Bukan hanya itu, kecerdasan naturalistik juga berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensorik persepsi dan bagian yang berkaitan dengan membedakan dan mengklasifikasikan sesuatu, yaitu otak bagian kiri.

Moleong. 2007 (Musfiroh, 2004:7) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalistik adalah “...enables human being to recognize, categorize and chaterization of the role that many cultures value”. Kecerdasan naturalis memungkinkan manusia untuk mengenali, mengkategorisasikan dan menggambarkan fitur tertentu dari lingkungan ini mengkombinasikan gambaran tentang kecakapan inti dengan karakteristik dari peran yang banyak nilai budayanya.

Anita Yus (2011:82) kecerdasan naturalistik adalah kemampuan mengenali berbagai jenis flora dan fauna serta kejadian alam, misalnya asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya hujan, manfaat air bagi kehidupan dan kejadian alam lainnya. Kecerdasan naturalistik ini berkaitan dengan wilayah otak bagian kiri, yakni bagian peka terhadap pengenalan bentuk atau pola kemampuan membedakan sementara dan mengklasifikasikan sesuatu.

Purba. 2006 (dalam Musfiroh, 2004:10) mengartikan kecerdasan naturalistik sebagai kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan dengan pusat dalam lingkungan-

lingkungan yang berbeda dan mengkategorikan mengamati, beradaptasi dan menggunakan fenomena alam.

Lebih lanjut Moleong (dalam Musfiroh, 2004:10) mengartikan bahwa kecerdasan naturalistik sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan seluruh yang diketahui di alam dunia, kecerdasan ini sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca dan gambaran fisik dari bumi. Di dalamnya mencakup keterampilan mengenali berbagai kategori dan varitas dari binatang, serangga, tanaman, bunga, kemampuan sesuatu dan memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan mengenai alam, termasuk mengenai jenis tumbuhan atau hewan dan mengerti mengenai masalah lingkungan. Mereka pun sangat mudah mengingat bahkan mengenai berbagai macam jenis flora dan fauna.

b. Perkembangan Naturalistik Anak TK

Kecerdasan naturalistik sebenarnya dimiliki setiap manusia dalam taraf yang berbeda dan telah berkembang sejak lahir. Alam sekitar merupakan alat stimulasi dinamis terhadap dunia, dan tiada habisnya bagi anak, sebab mereka mendapatkan gambaran alam berdasarkan pandangan sederhana. Mereka juga menciptakan rasa

keterikatan terhadap dunia dan persepsi ini membantu perkembangan otak dan inteligensi mereka.

Kecerdasan naturalistik ini merupakan kecerdasan yang memang telah dimiliki setiap orang sejak lahirnya. Biasanya anak balita lebih memiliki ketertarikan terhadap kecerdasan ini dibandingkan orang dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1991 dan 1997, ia menemukan bahwa anak lebih peka dalam mengenali lingkungan dan bukan sekedar sebagai pengetahuan semata saja seperti kebanyakan orang dewasa.

Menurut Bronson (dalam Musfiroh, 2008:58) mengemukakan bahwa minat naturalis anak usia 4 tahun secara umum adalah mereka telah mengenal siang dan malam, mendung sebagai pertanda hujan, tahu nama benda-benda langit seperti bulan, bintang. Umumnya anak usia 5 tahun bisa mengenali ciri menonjol suatu benda mereka mengidentifikasi berdasarkan beberapa ciri seperti warna, bentuk, rasa, dan ukuran.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Brewer (dalam Musfiroh, 2008:221) bahwa anak 5 tahun mulai dapat melakukan kategorisasi, mereka mampu memilih benda berdasarkan ciri-ciri tertentu. Merujuk pada pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan naturalis sejak berkembang sejak lahir pada setiap individu dan perkembangannya sangat dipengaruhi anak usia 4-5 tahun memiliki ketertarikan terhadap binatang, mengenal tumbuhan, siang-malam dan

benda-benda alam, serta mampu mengkategorisasikan hal-hal berdasarkan ciri-ciri tertentu.

c. Karakteristik Kecerdasan Naturalistik Anak TK

Anak-anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan merupakan pencipta alam, mereka lebih senang ke taman, kebun binatang, mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Hal tersebut di atas dipertegas oleh beberapa ahli tentang karakteristik kecerdasan naturalistik, antara lain:

J.J Reza Prasetyo, (2009: 85) memaparkan bahwa kecerdasan naturalistik tampak pada sikap-sikap seperti:

- a. Menikmati berjalan-jalan terbuka atau ke kebun binatang, maksudnya anak senang ketika berada di luar ruangan seperti kebun binatang.
- b. Menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (misalnya gunung, awan, dan lain-lain) maksudnya anak dapat mengenal bentuk gunung seperti segi tiga, bulan dan sebagainya.
- c. Suka berkebun atau berada di dekat kebun
- d. Menunjukkan kesadaran ekologi yang tinggi, maksudnya anak biasa menjaga lingkungan, misalnya: membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dengan baik, mau menyiram tanaman dan memelihara binatang dengan baik.

- e. Mencatat fenomena alam: alam, tumbuhan, dan sejenis. Maksudnya anak mengetahui bahwa tanaman akan mati jika tidak disiram, mengenal cara berkembang biak binatang secara sederhana.

8. Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalis menurut Armstrong (dalam Musfiroh, 2008: 59) adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Seorang anak jika memiliki kecerdasan naturalistik yang berkembang dengan baik maka anak tersebut mempunyai kapasitas mengelola alam dan lingkungan sekitar dengan aktivitas utama memelihara dan berinteraksi dengan alam sekitar.

J.J Reza Prasetyo, (2009: 85) Dengan kecerdasan naturalistik, anak akan mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan di dalamnya.
- b. Memelihara binatang
- c. Merawat tumbuhan
- d. Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam
- e. Mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan cirinya masing-masing.
- f. Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda
- g. Berpetualang di alam terbuka

- h. Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya
- i. Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup.
- j. Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja.

J.J Reza Prasetyo, (2009: 86) Strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dapat dilakukan, yaitu :

- a. Bangunlah di pagi hari benar, keluar dari rumah. Rasakan sejuknya udara pagi. Dengarkanlah suara alam di pagi hari. Bila memungkinkan, pandanglah matahari pagi yang akan mulai bersinar.
- b. Belajarlah tentang dunia binatang dan tumbuhan
Anak bisa belajar dengan cara:
 - Membaca buku-buku tentang binatang dan tumbuhan
 - Mengunjungi kebun binatang dan cagar alam
 - Memelihara binatang dan tumbuhan di rumah
- c. Tingkatkan kepekaan anak terhadap keadaan lingkungan alam di sekitar anak, seperti mengetahui kapan hujan akan terjadi, perubahan musim atau pancaroba, amatilah terjadinya pelangi dan mengetahui siklus hidup sebagian makhluk hidup.
- d. Mengunjungi tempat-tempat baru yang belum anak-anak kunjungi, khususnya berhubungan dengan pemandangan alam, seperti dataran tinggi, pantai, pegunungan, dan danau.

Jadi strategi dalam pengembangan kecerdasan naturalistik anak yaitu kecerdasan naturalistik yang telah dimiliki setiap anak atau manusia dalam

taraf yang berbeda dan telah berkembang sejak lahir dimana alam sekitar dapat dijadikan alat stimulasi dalam mengenal alam dan tiada habisnya bagi anak dan kecerdasan naturalistik terus berkembang.

9. Ciri-ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Naturalistik

Anak-anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan merupakan pencipta alam, mereka lebih senang ke taman, kebun binatang, mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Moleong (dalam Musfiroh. 2004:11) memaparkan bahwa ciri- ciri kecerdasan naturalistik tampak pada sikap-sikap seperti:

- a. Akrab dengan peliharaan
- b. Menikmati berjalan-jalan di alam terbuka
- c. Peka terhadap bentuk-bentuk alam
- d. Suka berkebun atau berada dekat kebun
- e. Terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri

Merujuk pada uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan naturalistik telah berkembang sejak lahir pada setiap individu dan perkembangannya sangat dipengaruhi lingkungan. Anak usia 4-5 tahun memiliki ketertarikan terhadap binatang, mengenal tumbuhan, siang malam dan benda-benda alam, serta mampu mengkategorisasikan hal-hal berdasarkan ciri-ciri tertentu.

10. Tahap-tahap Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan menghabiskan waktu mereka dekat akuarium.

Pada anak usia 4 tahun telah memiliki ketertarikan terhadap hewan-hewan piaraan dan juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, binatang, dan bunga.

J.J Reza Prasetyo (2009: 87) Tahap-tahap kecerdasan naturalistik dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara:

- a. Guru dapat mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas.
- b. Guru dapat menyediakan materi-materi yang tepat untuk naturalistik, seperti membiasakan menyiram tanaman di halaman TK setiap pagi, menanam biji-bijian dalam media yang mudah dibawa dan mengamati pertumbuhannya.
- c. Guru dapat menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk, daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu.

- d. Guru dapat menyediakan buku-buku dan VCD yang membuat seluk beluk hewan, alam dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik.

11. Hubungan Kegiatan “Tanamanku Sayang” Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Kecerdasan menurut Howard Gardner (dalam Musfiroh, 2008:38) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya dan kehidupan nyata.

Kecerdasan Naturalistik dimiliki setiap manusia dimana kehidupan sehari-hari tidak lepas dari keterikatan terhadap alam, seperti hewan, tanaman, dan aturan-aturan yang terbentuk dari alam itu sendiri seperti memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya seperti kenapa kita harus merawat tanaman, mengetahui kenapa terjadi longsor dan banyak lagi fenomena yang terjadi di alam. Untuk mengembangkan rasa ingin tahun itu tidak lepas dari perkembangan potensi biologis diekspresikan dalam bentuk berbagai simbol kecerdasan. Stimulus dan rangsangan yang selalu di asah maka lebih meningkatnya kecerdasan naturalistik Anak Usia Dini dalam pengenalan lingkungan dapat diberikan melalui pembelajaran yang menyenangkan seperti kegiatan ”tanamanku sayang”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan “tanamanku sayang” sangat erat hubungannya terhadap perkembangan otak anak terutama mengasah kecerdasan naturalistik Anak Usia Dini dimana dalam kegiatan ini anak betul-betul mengenal apa itu tanaman, cara menanam, merawat tanaman dan tidak itu saja anak rasa peduli terhadap keindahan lingkungan tumbuh secara nyata di kepribadian anak seperti menyiram tanaman dan rasa empati terhadap sesama makhluk hidup.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Anisah (2011: 4) dengan judul “Upaya Pengoptimalisasian Pembelajaran Sains Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah Sebagai Sumber Belajar di TK Al Qur’an Aisyah Talawi”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sains anak melalui berkebun, meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak melalui berkebun, dan mengkaji bagaimana upaya mengoptimalkan pembelajaran sains anak usia dini. Dalam upaya pengoptimalisasian pemanfaatan kebun sekolah, mendeskripsikan metode observasi, Wawancara, Dokumentasi dan format penilaian hasil belajar. Hasil analisis data yang di peroleh pelaksanaan cara menanam tanaman di kebun menunjukkan hasil yang amat baik.

.Penelitian dilakukan oleh Muzzazinah (2008:12) dengan judul” Aplikasi pembelajaran dengan pendekatan *Learncape* melalui stimulasi kecerdasan naturalistik sebagai upaya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di tingkat SMA”. Penelitian itu bertujuan untuk kepedulian siswa dalam menciptakan

lingkungan yang nyaman dan asri dan menjadikan barang sisa makanan dapat dipergunakan kembali dengan melibatkan siswa SMA maka peneliti berupaya melakukan pembelajaran secara *Learncape* agar siswa dapat menjaga lingkungan sekolah tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Penelitian tentang kecerdasan naturalistik yaitu Muhammad Faiq Dzaki (2009: 67) yang diteliti oleh beliau tentang makna integrasi antar manusia, membaca gerak muka seseorang dalam menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan. Penelitian meneliti dengan kenyataan yang ada dan melalui proses tanpa ada bukti tertulis dan data-data hasil meneliti. Beliau menyebutkan data langsung atau "*First hand*".

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat satu judul "upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Kegiatan "Tanamanku Sayang" Di TK Lignita Durian Kota Sawahlunto. Kegiatan" tanamanku sayang" Ini Bertujuan agar kecerdasan naturalistik anak meningkat melalui kegiatan menanam tanaman hias, tanaman cabe, dan tanaman pelindung dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik seperti rasa empati terhadap lingkungan dan makhluk hidup disekitar anak, memupuk sikap percaya diri, keberanian dan bertanggung jawab apa yang mereka lakukan .

Dalam pelaksanaan peneliti akan melaksanakan dua siklus, tiga pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha sebaik mungkin agar kecerdasan naturalistik anak meningkat dengan metode yang berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik melalui kegiatan” tanamanku sayang” akan tercapai dengan optimal jika dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan strategi perkembangan kecerdasan anak. Satuan Kegiatan Harian yang dirancang melalui kegiatan” tanamanku sayang” bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

Langkah-langkah kegiatan” tanamanku sayang” ini adalah:

1. Langkah Persiapan Kegiatan” Tanamanku Sayang”

Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan lahan, tanaman yang akan di tanam oleh anak cangkul, pupuk, pagar, kartu nama anak dan air untuk menyiram tanaman .

2. Pelaksanaan Kegiatan” Tanamanku Sayang”

Guru memperagakan cara mencangkul dan memasukan tanaman kedalam lobang yang sudah dibuat, memberi pupuk, memberi pagar disekitar tanaman, dan mencari kartu nama dan menempelkan di dekat tanaman mereka. Kemudian anak melakukan sendiri langkah-langkah yang telah diperagakan guru.

3. Kegiatan Akhir Kegiatan “Tanamanku Sayang”

Guru dan anak menyanyikan lagu “Lihat kebunku”. Kerangka konseptual pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan I
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan pada penelitian ini adalah: Kegiatan "Tanamanku Sayang" meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data terhadap Upaya meningkatkan kecerdasan naturalistik Anak melalui kegiatan “tanamanku sayang” di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan “tanamanku sayang” menanam tanaman anak di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto meningkat. Anak sudah dapat menanam dan merawat tanaman dengan baik dan benar
2. Melalui kegiatan” tanamanku sayang” kemampuan kecerdasan naturalistik anak di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto anak mengalami peningkatan seperti anak mau merawat tanamannya seperti menyiram tanamannya setiap pagi sebelum masuk kelas dengan benar
3. Melalui kegiatan” tanamanku sayang” kemampuan kognitif anak di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto mengalami peningkatan. Anak yang semula hanya dapat menyebutkan nama dan cara menanam tanaman saja setelah kegiatan pembelajaran “tanamanku sayang” anak sudah dapat langsung melakukan kegiatan menanam dan menjaga lingkungannya dari sampah yang ada di sekitar tanamannya.

4. Melalui kegiatan langsung atau nyata yang bervariasi dan menarik seperti bertanam dapat meningkatkan gairah dan motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran sampai berakhir.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-Kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan “tanamanku sayang” tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak tetapi juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak dalam menanam tanaman dan rasa empati anak terhadap makhluk hidup.
2. Kegiatan tanamanku sayang dapat meningkatkan kemampuan dalam merawat tanaman ditandai dengan sudah meningkatnya kemampuan anak memberi pupuk ,menyiram,dan memberi pagar disekitar tanamannya.
3. Melalui kegiatan tanamanku sayang dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena kegiatan pembelajarannya yang digunakan sangat bervariasi dan dilakukan diluar kelas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlulah kiranya kegiatan “tanamanku sayang” dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak di TK Lignita III Durian Kota Sawahlunto.

1. Bagi Lembaga Pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran salah satunya menggunakan media dan metode pembelajaran. Penggunaan kegiatan “tanamanku sayang” menarik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru, agar penggunaan kegiatan tanamanku sayang ini dapat didayagunakan secara optimal. Guru juga dapat mengembangkan metode kegiatan “tanamanku sayang” ini sesuai dengan lingkungan anak.
3. Bagi anak, kegiatan “tanamanku sayang” sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak dilingkungan setempat.

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

**UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALISTIK
MELALUI KEGIATAN” TANAMANKU SAYANG”
DI TK LIGNITA III DURIAN KOTA SAWAHLUNTO**

NO	INDIKATOR	KODE	INSTRUMEN	KEMAMPUAN YANG DI CAPAI
1.	Anak dapat menanam sendiri	ST	SangatTinggi	Tingkat kecerdasan anak sangat tinggi dalam menanam sendiri
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam menanam sendiri
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak sedang dalam menanam sendiri
		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalm menanam sendiri
2.	Anak dapat menggunakan alat	ST	Sangat Tinggi	Tingkat kecerdasan anak sangat tinggi dalam menggunakan alat
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam menggunakan alat
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak sedang dalam menggunakan alat
		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalam menggunakan alat
3.	Anak dapat menanam sesuai pada tempatnya	ST	Sangat Tinggi	Tingkat kecerdasan anak sangat tinggi dalam menanam sesuai pada tempatnya
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam menanam sesuai pada tempatnya
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak sedang dalam menanam sesuai pada tempatnya
		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalam menanam sesuai pada tempatnya
4.	Anak dapat menyiram tanaman	ST	Sangat Tinggi	Tingkat kecerdasan anak sangat tinggi dalam kemampuan menyiram tanaman
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam kemampuan menyiram tanaman
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak Sedang dalam kemampuan menyiram tanaman

		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalam kemampuan menyiram tanaman
5.	Anak dapat memberi pagar pada tanaman	ST	Sangat Tinggi	Tingkat kecerdasan anak sangat tinggi dalam memberi pagar Padatanaman
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam memberi pagar pada tanaman
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak sedang dalam memberi pagar pada tanaman
		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalam memberi pagar pada tanaman
6.	Anak dapat memelihara lingkungan sekitar	ST	Sangat Tinggi	Tingkat kecerdasan anak dalam memelihara lingkungan sekitar sangat tinggi
		T	Tinggi	Tingkat kecerdasan anak tinggi dalam memelihara lingkungan
		S	Sedang	Tingkat kecerdasan anak sedang dalam memelihara lingkungan sekitar
		R	Rendah	Tingkat kecerdasan anak rendah dalam memelihara lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Anisah. 2011. *Upaya Pengoptimalisasian Pembelajaran Sains Melalui Pemanfaatan Kebun Sekolah Sebagai Sumber Belajar di TK Al Qur'an Aisyah Talawi*. Skripsi. UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta : Depdiknas
- Darmansyah, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Sukabina Press
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta. Prenda Media.
- J.J Reza Prasedyo, Yeni Andriani. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Gransindo.
- 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Gransindo
- Muhammad Faiq Dzaki. 2009. *Kecerdasan naturalistik dalam memaknai interaksi Antar manusia*. Skripsi. UNP.
- Mustamir, Pedak. 2009. *Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak kiri anak*. Jogjakarta. Diva press.
- Muzzazinah. 2008. *Aplikasi Pembelajaran dengan Peningkatan Learnscape melalui Stimulasi Kecerdasan Naturalistik sebagai Upaya Meningkatkan Kepedulian terhadap Lingkungan di Tingkat SMA*. Skripsi. UNP.
- Rini Hildayani. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani. Nurani. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.